

Hubungan Usia dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Modern Wanita pada Pasangan Usia Subur di Kapanewon Srandakan Tahun 2025

Septriana Citra Firdaus¹, Nuryuliana², Margiyati³

^{1,2,3}Program Studi Diploma III Kebidanan, Politeknik Kesehatan Ummi Khasanah

Email: citraseptriana12@gmail.com

Article Info

Article history:

Received July 20, 2026

Revised August 13, 2026

Accepted August 30, 2026

Keywords:

Age, Modern Female

Contraceptive Methods,

Couples of Reproductive Age,

Cross-sectional, Fisher's Exact

ABSTRACT

Background: Age is one of the factors influencing the choice of modern contraceptives among women of reproductive age. Therefore, research is needed to determine the relationship between age and the choice of modern contraceptives among women of reproductive age. To determine the relationship between age and the choice of modern contraceptives among women of reproductive age in Srandakan District in 2025. This study is a quantitative study using a cross-sectional approach. It utilizes secondary data obtained from the R/1/PUS records of Srandakan District to examine the relationship between age and the choice of modern contraceptives among women of reproductive age in the district in 2025. Total sampling was employed as the sampling technique. The study sample consisted of 1,365 women of reproductive age using modern contraceptives. Data were compiled using a master table and subsequently analyzed via univariate and bivariate methods, employing Fisher's Exact test to determine the relationship between the two variables. The results indicate that the majority of respondents—924 (67.7%)—aged <20 and >35 years chose modern contraceptives. Meanwhile, 495 (36.3%) respondents chose the IUD (a type of modern contraceptive). The Fisher's Exact test results demonstrate a relationship between age and the choice of modern contraceptives among women of reproductive age in Srandakan District in 2025 (p-value 0.00). Conclusion: There is an association between age and the choice of modern female contraceptive methods among couples of reproductive age in Srandakan District in 2025 (p-value 0.00).

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Article Info

Article history:

Received July 20, 2026

Revised August 13, 2026

Accepted August 30, 2026

Kata kunci:

Usia, Alat Kontrasepsi Modern

Wanita, Pasangan Usia Subur,

Cross sectional, Fisher's Exact

ABSTRAK

Usia merupakan salah satu faktor Pemilihan alat kontrasepsi modern wanita pada pasangan usia subur. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengetahui hubungan usia dengan pemilihan alat kontrasepsi modern wanita pada pasangan usia subur. Tujuan Penelitian: Mengetahui hubungan usia dengan pemilihan alat kontrasepsi modern wanita pada pasangan usia subur di Kapanewon Srandakan tahun 2025. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang di dapat dari R/1/PUS Kapanewon Srandakan, untuk mengetahui hubungan usia dengan pemilihan alat kontrasepsi modern wanita pada Pasangan usia subur di Kapanewon Srandakan tahun 2025. Teknik Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Total Sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah pasangan usia subur yang menggunakan kontrasepsi modern wanita sejumlah 1.365 orang. Data dikumpulkan menggunakan master tabel kemudian dianalisis secara

univariat dan bevariat menggunakan uji Fisher's Exact untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden 924 (67,7%) berusia < 20 dan > 35 tahun memilih alat kontrasepsi modern wanita. Sedangkan 495 (36,3%) responden memilih alat kontrasepsi modern wanita (IUD). Hasil uji Fisher's Exact menunjukkan ada hubungan usia dengan pemilihan alat kontrasepsi modern wanita pada pasangan usia subur di Kapanewon Srandakan tahun 2025 (p-value 0.00). Ada hubungan usia dengan pemilihan alat kontrasepsi modern wanita pada pasangan usia subur di Kapanewon Srandakan tahun 2025 (p-value 0.00).

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Septriana Citra Firdaus
Politeknik Kesehatan Ummi Khasanah
Email: citraseptriana12@gmail.com

PENDAHULUAN

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, jumlah penduduk Indonesia mencapai sekitar 279,1 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,11% per tahun (Statistik Indonesia, 2024). Angka ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia masih terus meningkat setiap tahunnya, meskipun pemerintah telah melakukan berbagai upaya pengendalian. Program Keluarga Berencana (KB) dicanangkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebagai salah satu langkah untuk mendukung program pemerintah dalam mencapai target indikator Sustainability Development Goals (SDGs) 2030, yaitu memastikan akses menyeluruh (universal access) terhadap layanan kesehatan seksual, kesehatan reproduksi, dan keluarga berencana (Santoso et al., 2024).

KB merupakan suatu cara untuk mengatur jumlah kelahiran, menentukan jarak kehamilan serta usia yang tepat untuk melahirkan, dan mengelola kehamilan melalui pendidikan, perlindungan, dan dukungan sesuai hak reproduksi (BKKBN, 2024). Kontrasepsi yaitu alat atau metode yang digunakan oleh satu atau kedua pihak untuk menghindari atau mencegah terjadinya kehamilan (Arisanti, 2021). Kontrasepsi modern terbagi menjadi 2 yaitu kontrasepsi hormonal (IUD LNG, suntik, pil, dan implan) dan non hormonal (MOP, MOW, IUD Copper, Kondom) (Afifah Nurullah, 2021).

WHO menyebutkan bahwa 1,9 miliar dari 1,9 individu dalam usia reproduksi (15–49 tahun) memerlukan kontrasepsi keluarga (World Health Organization, 2025). Prevalensi peserta KB di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 56,26%. Distribusi sebaran penggunaan KB di Indonesia tertinggi di Provinsi Kalimantan Selatan (70,08%), Lampung (66,58%) dan Jambi (64,66%), dan yang terendah di Provinsi Papua Tengah (11,39%), Papua Pegunungan (23,73%), Papua (27,22%), sedangkan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta jumlah pengguna KB sebanyak (53,05%) (Statistik Indonesia, 2024).

Peserta KB aktif di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2024 terbanyak menggunakan metode kontrasepsi suntik dengan jumlah 134.369 orang, diikuti oleh IUD yaitu 85.214 orang, dan metode MOP yang paling sedikit digunakan yaitu 1.350 orang. Berdasarkan distribusi wilayah, jumlah peserta KB aktif tertinggi ada di Kabupaten Bantul dengan 99.595 orang, diikuti oleh Kabupaten Sleman sebanyak 99.127 orang, Kabupaten Gunung Kidul dengan 77.690 orang, Kabupaten Kulon Progo sebanyak 43.466 orang, dan yang paling sedikit

terdapat di Kota Yogyakarta yaitu 23.542 orang (Badan Pusat Statistik Provinsi DIY, 2025).

Pada tahun 2024 di Kabupaten Bantul cakupan pengguna KB aktif dari Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan Masyarakat (DPPKBPMD) sebagai berikut cakupan tertinggi di Kapanewon Kasihan (10.669), Kapanewon Banguntapan (10.322), Kapanewon Sewon (9.503), dan tiga terendah yaitu Kapanewon Kretek (3.101), Kapanewon Sanden (2.932), dan Kapanewon Srandakan (2.745).

Dalam pemilihan alat kontrasepsi, usia merupakan salah satu faktor pemilihan alat kontrasepsi modern yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi (Afifah Nurullah, 2021). Usia merupakan lama hidup seseorang yang dihitung sejak lahir sampai ulang tahun terakhir (Ejaan Bahasa Indonesia, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian (Ekawati et al., 2023) bahwa usia terbukti secara signifikan terhadap pemilihan alat kontrasepsi modern ($p = 0,035$) ditemukan bahwa kelompok usia 20-35 tahun merupakan pengguna terbanyak alat kontrasepsi modern (68,2%), diikuti usia >35 tahun (51,8%), dan kelompok usia <20 tahun menjadi yang terendah (31,1%). Menurut penelitian (Jayanti, 2023) ada hubungan usia dengan pemilihan alat kontrasepsi modern ditemukan hasil ($p=0,042$) dengan persentasinya kelompok usia 20-35 tahun merupakan pengguna alat kontrasepsi modern terbanyak yaitu (70%), kelompok usia >35 tahun memiliki tingkat penggunaan sebesar (54%), usia <20 memiliki tingkat penggunaan terendah yaitu (28%). Penelitian lain juga mengatakan usia berperan dalam pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang ditemukan hasil ($p=0,01$) dengan persentasinya kelompok usia 20-35 tahun merupakan pengguna alat kontrasepsi modern terbanyak yaitu (31,8%), kelompok usia >35 tahun memiliki tingkat penggunaan sebesar (48,2%), usia <20 memiliki tingkat penggunaan terendah yaitu (10%) (Oktarida & Al-Ma', 2019).

Untuk meningkatkan pemilihan dan penggunaan alat kontrasepsi bidan memiliki peran sebagai pelaksana pelayanan kontrasepsi, sebagai konselor dan pelayanan KB, pelayanan KB setelah persalinan, bidan sebagai penggerak di masyarakat, peran bidan dalam pendampingan pasangan usia subur (PUS), peran bidan dalam pencatatan dan pelaporan KB, peran bidan dalam menjamin mutu pelayanan KB (Buku Ajar Pengantar Praktik Kebidanan, 2024).

Peran Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) adalah Pengelola pelaksana kegiatan Program KB Nasional di desa/kelurahan, penggerak partisipasi masyarakat dalam program KB Nasional di desa/kelurahan, pemberdayaan keluarga dan masyarakat dalam pelaksanaan program KB Nasional di desa/kelurahan, menggalang dan mengembangkan kemitraan dengan berbagai pihak dalam pelaksanaan program KB Nasional di desa/kelurahan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Kapanewon Srandakan terdapat 2.745 peserta KB aktif yang menggunakan alat kontrasepsi modern. Dari data tersebut didapatkan hasil 1.365 wanita usia subur yang menggunakan alat kontrasepsi modern. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan usia dengan pemilihan alat kontrasepsi modern wanita pada pasangan usia subur di Kapanewon Srandakan tahun 2025.

Kontrasepsi modern adalah alat atau obat kontrasepsi yang dirancang menurut standar medis, terbukti efektif secara ilmiah dalam mencegah kehamilan dan termasuk dalam program keluarga berencana yang dilaksanakan pemerintah melalui layanan kesehatan (Kementerian Kesehatan, 2021).

Kontrasepsi sederhana merupakan cara untuk mencegah kehamilan yang tidak melibatkan alat medis atau prosedur klinis, melainkan melalui cara alami atau perilaku tertentu

dalam berhubungan seksual, yaitu seperti pantang berkala (metode kalender), senggama terputus, metode amenore laktasi (MAL). Metode ini mudah dilakukan karena tidak memerlukan biaya serta memiliki efek samping yang minimal, namun efektivitasnya lebih rendah dibandingkan dengan alat kontrasepsi modern, sehingga memerlukan pengetahuan, ketepatan, dan kedisiplinan pasangan dalam pelaksanaannya (Kementerian Kesehatan, 2021).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapat dari R/1/PUS Kapanewon Srandakan, untuk mengetahui hubungan usia dengan pemilihan alat kontrasepsi modern wanita pada pasangan usia subur di Kapanewon Srandakan tahun 2025. Penelitian ini dilakukan di Kapanewon Srandakan pada bulan April tahun 2026. Variabel penelitian merupakan karakteristik atau sifat khusus yang dimiliki oleh objek yang sedang diteliti, dan karakteristik tersebut dapat bervariasi antara satu objek dengan objek lainnya dalam kelompok yang diteliti (Priadana dan Sunarsih, 2021). Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel dependen (terikat) yang merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Rifandi, 2020); variabel dependen pada penelitian ini adalah pemilihan alat kontrasepsi modern. Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (Rifandi, 2020); variabel independen pada penelitian ini adalah usia.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi dapat berupa kelompok orang, benda, atau apa pun yang memiliki kualitas dan ciri spesifik yang menjadi fokus penelitian (Cibadak, 2023). Populasi dalam penelitian ini adalah wanita usia subur yang menggunakan kontrasepsi modern di Kapanewon Srandakan tahun 2025 sejumlah 1.365 orang. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, yang dipilih untuk diteliti agar kesimpulan yang ditarik mewakili karakteristik populasi secara keseluruhan (Sugiyono, 2019). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah pasangan usia subur yang menggunakan alat kontrasepsi modern wanita sejumlah 1.365 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1) Analisis Univariat

a. Usia

Berikut ini adalah analisis univariat tentang hubungan usia dengan pemilihan alat kontrasepsi modern wanita pada pasangan usia subur di Kapanewon Srandakan:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Usia PUS yang Menggunakan Alat Kontrasepsi Modern Wanita di Kapanewon Srandakan Tahun 2025

Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
<20 tahun dan >35 tahun	924	67,7
20-35 tahun	441	32,3
Total	1.365	100,0

Sumber: Olah data sekunder, 2026

Data pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar PUS yang memilih alat kontrasepsi modern wanita berusia <20 dan >35 tahun yaitu sebanyak 924 (67,7%) akseptor.

b. Distribusi Frekuensi Pemilihan Alat Kontrasepsi Modern

Berikut ini adalah analisis distribusi frekuensi pemilihan alat kontrasepsi modern wanita pada pasangan usia subur di Kapanewon Srandakan tahun 2025.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pemilihan Alat Kontrasepsi Modern Wanita pada Pasangan Usia Subur

Pemilihan Alat Kontrasepsi Modern Wanita	Frekuensi	Presentase (%)
PIL	68	5,0%
Suntik	323	23,7%
Implan	380	27,8%
IUD	495	36,3%
MOW	99	7,3%
Total	1.365	100%

Sumber: Olah data sekunder, 2026

Pada tabel 4.2 terlihat bahwa sebagian besar pasangan usia subur memilih alat kontrasepsi modern wanita yaitu IUD sebanyak 495 (36,3%) akseptor.

2) Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji statistik Fisher's Exact yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Hasil analisis bivariat dalam penelitian ini adalah:

Tabel 4.3 Hubungan Usia dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Modern Wanita pada Pasangan Usia Subur di Kapanewon Srandakan Tahun 2025

Usia	Pemilihan Alat Kontrasepsi Modern Wanita												p-value
	Pil		Suntik		Implan		IUD		MOW		Total		
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	
<20 dan >35 tahun	57	4,2	237	17,4	241	17,7	299	21,9	90	6,6	924	68,0	0.00
20-35 tahun	11	0,8	86	6,3	139	10,2	196	14,4	9	0,7	41	32,0	

Sumber: Data sekunder, 2026

Berdasarkan data tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna KB modern berusia <20 dan >35 tahun dengan jumlah 924 (67,7%) akseptor. Hasil uji Fisher's Exact diperoleh nilai p-value 0.00 ($p < 0.05$), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara usia dengan pemilihan alat kontrasepsi modern wanita pada pasangan usia subur di Kapanewon Srandakan tahun 2025.

PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Usia PUS yang Menggunakan Alat Kontrasepsi Modern Wanita di Kapanewon Srandakan Tahun 2025

Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI, pengelompokan usia dalam keluarga berencana (KB) dibagi berdasarkan risiko kesehatan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menerapkan konsep 4T (Terlalu muda, Terlalu tua, Terlalu dekat, Terlalu banyak) dalam mengenali kondisi kehamilan yang berisiko tinggi. Berdasarkan usia reproduksi, terbagi menjadi dua yaitu usia tidak berisiko (20-35 tahun) dan usia berisiko (<20 dan >35 tahun) (Profil Kesehatan Indonesia, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar PUS (Pasangan Usia Subur) yang memilih alat kontrasepsi modern wanita berusia <20 dan >35 tahun yaitu sebanyak 924 (67,7%)

akseptor. Hasil penelitian ini sesuai dengan (Profil Kesehatan Indonesia, 2023) bahwa kehamilan pada usia di bawah 20 tahun dianggap terlalu dini karena organ reproduksi belum sepenuhnya berkembang dan berisiko menyebabkan komplikasi kesehatan bagi ibu serta janin. Sementara itu, kehamilan di atas usia 35 tahun dianggap terlalu tua karena adanya penurunan kemampuan reproduksi serta peningkatan risiko penyakit terkait dan komplikasi saat hamil. Hasil penelitian Kirana & Haerawati Idris dkk (2022) sejalan dengan penelitian ini, yaitu sebagian besar kelompok usia <20 dan >35 tahun menggunakan alat kontrasepsi modern sebanyak 57,4%.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Ekawati et al., 2023) dengan judul hubungan usia ibu dan peran suami dengan pemilihan metode kontrasepsi hormonal pada pasangan usia subur, yang menerangkan bahwa kelompok usia 20-35 tahun merupakan pengguna terbanyak alat kontrasepsi modern (68,2%).

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian (Jayanti, 2023) dengan hasil penelitian kelompok usia 20-35 tahun merupakan pengguna alat kontrasepsi modern terbanyak yaitu (70%), kelompok usia >35 tahun memiliki tingkat penggunaan sebesar (54%), usia <20 memiliki tingkat penggunaan terendah yaitu (28%). Penelitian Suryanti (2023) juga tidak sejalan dengan penelitian ini, dengan hasil pengguna kontrasepsi paling banyak yaitu usia 20-35 tahun (90,5%).

Distribusi Frekuensi Pemilihan Alat Kontrasepsi Modern

IUD (Intrauterine Device), atau nama lainnya AKDR (alat kontrasepsi dalam rahim), adalah metode kontrasepsi jangka panjang yang dipasang di rahim, berfungsi untuk mencegah kehamilan dengan cara menghambat pergerakan dan pembuahan sperma serta mencegah implantasi, baik melalui efek mekanis maupun pelepasan zat tertentu seperti tembaga atau hormon. IUD memiliki efektivitas yang tinggi, dapat digunakan dalam waktu lama, dan kesuburan bisa kembali segera setelah alat dicabut (Kementerian Kesehatan, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar pasangan usia subur memilih jenis kontrasepsi modern wanita di Kapanewon Srandakan yaitu IUD sebanyak 495 (36,3%) akseptor. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Reky Galih Perwira (2021) yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi IUD di kalangan pasangan usia subur di Puskesmas Banjarejo Kota Madiun dengan persentase pengguna sebesar 100% akseptor.

Profil Kesehatan Indonesia juga menjelaskan bahwa KB IUD di Indonesia merupakan KB paling banyak diminati, berada di urutan kedua jika dibandingkan dengan MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) lain: pengguna implan mencapai 11,20%, IUD sebesar 10,61%, MOW sebesar 3,54%, dan MOP sebesar 0,54% (Profil Kesehatan Indonesia, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian Suryanti (2023) dengan judul penelitian pengaruh informasi petugas kesehatan, paritas, dan pendapatan keluarga terhadap minat menggunakan alat kontrasepsi IUD pada PUS di Puskesmas Long Ikis, didapatkan hasil cakupan pengguna IUD masih relatif rendah, yaitu 7,1%. Pada wanita usia <20 tahun, sistem hormonal dan organ reproduksi masih berada pada fase pematangan sehingga adaptasi terhadap kontrasepsi hormonal dapat menimbulkan efek samping seperti gangguan siklus menstruasi, perdarahan bercak (spotting), mual, perubahan berat badan, serta perubahan emosional. Studi menyebutkan bahwa remaja lebih sering melaporkan gangguan pola haid pada awal penggunaan pil atau suntik KB, meskipun sebagian besar bersifat sementara dan tidak berbahaya (WHO, 2015; Hatcher et al., 2018). Oleh karena itu, konseling intensif dan pemantauan berkala menjadi penting pada kelompok usia ini.

Pada wanita usia >35 tahun, terutama yang memiliki hipertensi, diabetes melitus, obesitas, atau kebiasaan merokok, penggunaan kontrasepsi hormonal kombinasi dapat meningkatkan risiko tromboemboli, stroke, dan gangguan kardiovaskular. WHO mengklasifikasikan kondisi tersebut sebagai pertimbangan khusus dalam pemberian metode hormonal tertentu (WHO, 2015). Pedoman pelayanan KB di Indonesia juga merekomendasikan metode kontrasepsi jangka panjang seperti IUD, implan, atau metode permanen (MOW/MOP) bagi pasangan yang tidak menginginkan kehamilan lagi, karena relatif lebih aman dan efektif pada kelompok usia ini (Kemenkes RI, 2022).

Pada wanita usia tidak berisiko (20-35 tahun), penggunaan KB modern umumnya memiliki rasio manfaat-risiko yang lebih baik karena kondisi fisiologis tubuh relatif stabil. Efek samping yang muncul seperti nyeri payudara, sakit kepala, atau spotting biasanya ringan dan berkurang seiring waktu. Pil, suntik, implan, IUD, maupun kondom dapat digunakan dengan tingkat keamanan tinggi selama tidak ada kontraindikasi medis tertentu (Hatcher et al., 2018). Edukasi penggunaan yang benar serta evaluasi rutin tetap diperlukan untuk memastikan efektivitas dan keamanan metode kontrasepsi.

Secara teoritis, usia memengaruhi toleransi tubuh terhadap kontrasepsi serta potensi munculnya dampak dan efek samping. Ibu usia berisiko tinggi membutuhkan pemilihan metode yang lebih selektif dan berbasis skrining medis, sedangkan ibu usia tidak berisiko tinggi memiliki pilihan metode yang lebih luas. Pelayanan keluarga berencana modern menekankan konseling individual, pemeriksaan awal, dan tindak lanjut berkala sebagai strategi utama untuk menyesuaikan metode KB dengan usia dan kondisi kesehatan pengguna (WHO, 2015; BKKBN, 2023).

Kontrasepsi hormonal bekerja dengan memengaruhi sistem endokrin, sehingga respons tubuh terhadap hormon dapat berbeda menurut usia. Pada wanita yang lebih muda, metabolisme hormon cenderung lebih cepat, sedangkan pada usia >35 tahun terjadi perubahan sensitivitas reseptor hormon dan fungsi pembuluh darah yang dapat meningkatkan risiko efek samping tertentu. Centers for Disease Control and Prevention (CDC) menyatakan bahwa usia, riwayat penyakit, dan gaya hidup seperti merokok harus menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan metode hormonal karena berkaitan langsung dengan keamanan penggunaan jangka panjang (CDC, 2023).

Hubungan Usia dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Modern Wanita pada Pasangan Usia Subur di Kapanewon Srandakan Tahun 2025

Usia adalah hitungan umur dari kelahiran sampai ulang tahun berikutnya (Ejaan Bahasa Indonesia, 2022). Menurut Kemenkes RI, usia reproduksi merupakan masa ketika organ reproduksi perempuan masih berfungsi untuk ovulasi, konsepsi, dan kehamilan sehat, yang secara praktis didefinisikan berada pada rentang usia 15-49 tahun. Sedangkan secara teoritis, usia memengaruhi toleransi tubuh terhadap kontrasepsi serta potensi munculnya dampak dan efek samping. Pelayanan KB modern menekankan konseling individual, pemeriksaan awal, dan tindak lanjut berkala sebagai strategi utama untuk menyesuaikan metode KB sesuai usia dan kondisi kesehatan pengguna (WHO, 2015; BKKBN, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa sebagian besar pengguna alat kontrasepsi modern berusia <20 dan >35 tahun dengan jumlah 924 (67,7%) akseptor. Hasil uji Fisher's Exact diperoleh nilai p-value 0.00 ($p < 0.05$), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara usia dengan pemilihan alat kontrasepsi modern wanita pada pasangan usia subur di Kapanewon Srandakan tahun 2025. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ekawati et al., 2023) bahwa terdapat hubungan signifikan antara usia ibu dengan pemilihan kontrasepsi ($p=0,035$). Penelitian Defita Sofiana (2022) juga sejalan

dengan penelitian ini, dengan hasil p -value 0.00 ($p < 0.05$) terdapat hubungan usia dan tingkat pendidikan pasangan usia subur terhadap pemilihan alat kontrasepsi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Oktarida & Al-Ma' (2019) berjudul hubungan paritas, usia, dan dukungan suami terhadap pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP), analisis menunjukkan bahwa usia berhubungan signifikan dengan pemilihan kontrasepsi injeksi dengan nilai $p=0,042$. Penelitian (Jayanti, 2023) juga mendapatkan hasil ($p=0,042$), artinya ada hubungan usia dengan pemilihan alat kontrasepsi modern. Sedangkan hasil penelitian Lin Nilawati (2020) mendapatkan hasil ($p>0,05$) sehingga H_0 ditolak, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan pemilihan alat kontrasepsi KB suntik di Puskesmas Kuala Lempuing Kota Bengkulu.

Menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI, pengelompokan usia dalam keluarga berencana (KB) dibagi berdasarkan risiko kesehatan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menerapkan konsep 4T (Terlalu muda, Terlalu tua, Terlalu dekat, Terlalu banyak) dalam mengenali kondisi kehamilan yang berisiko tinggi. Dua kelompok dalam gagasan ini yang berkaitan dengan usia adalah sangat muda dan sangat tua. Kehamilan pada usia di bawah 20 tahun dianggap terlalu dini karena organ reproduksi belum sepenuhnya berkembang dan berisiko menyebabkan komplikasi kesehatan bagi ibu serta janin. Sementara itu, kehamilan di atas usia 35 tahun dianggap terlalu tua karena adanya penurunan kemampuan reproduksi serta peningkatan risiko penyakit terkait dan komplikasi saat hamil (Profil Kesehatan Indonesia, 2023).

Dalam pelaksanaan kesehatan keluarga berencana (KB) dan layanan antenatal di Indonesia, usia antara 20 hingga 35 tahun sering kali dianggap sebagai kelompok usia yang relatif aman atau subur untuk hamil dan melahirkan. Pada rentang usia ini, kemungkinan terjadinya komplikasi kehamilan seperti preeklamsia, berat badan lahir rendah, atau masalah saat persalinan umumnya lebih rendah dibandingkan dengan kelompok usia di bawah 20 tahun atau di atas 35 tahun. Konsep usia yang aman ini menjadi acuan bagi tenaga kesehatan dalam merencanakan kehamilan dan memberikan pendidikan tentang reproduksi (Profil Kesehatan Indonesia, 2023).

Kemenkes bersama lembaga lain seperti BKKBN juga meningkatkan kesadaran masyarakat tentang hubungan antara usia ibu dan risiko kehamilan sebagai upaya untuk menurunkan angka kematian ibu dan bayi. Konsep risiko tinggi yang melibatkan usia ibu ini mendukung tenaga kesehatan dalam melakukan pemantauan secara lebih intensif dan memberikan pelayanan yang tepat, termasuk konseling KB serta pemeriksaan kehamilan secara rutin (Profil Kesehatan Indonesia, 2023).

Kehamilan di bawah usia 20 tahun maupun di atas 35 tahun terkait dengan peningkatan risiko komplikasi medis bagi ibu dan bayi. Ibu hamil yang terlalu muda biasanya masih dalam fase perkembangan fisik dan psikologis, sehingga nutrisi yang semestinya mendukung pertumbuhan ibu justru terpakai untuk kehamilan, meningkatkan risiko gangguan pertumbuhan janin, kelahiran prematur, atau masalah kesehatan lainnya. Di sisi lain, kehamilan pada wanita di atas usia 35 tahun biasanya berhubungan dengan peningkatan risiko kondisi seperti hipertensi gestasional, diabetes gestasional, atau gangguan pertumbuhan janin jika dibandingkan dengan usia produktif 20-35 tahun (Profil Kesehatan Indonesia, 2023).

Kemenkes dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mendorong perencanaan kehamilan yang baik serta pemeriksaan kesehatan sebelum hamil, terutama untuk usia di luar 20-35 tahun. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi angka kematian ibu dan bayi serta meningkatkan hasil kesehatan ibu hamil dan janin melalui identifikasi dini risiko dan pemberian layanan antenatal yang sesuai. Program pendidikan

kesehatan reproduksi, konseling keluarga berencana, dan pemantauan berkala selama kehamilan merupakan komponen krusial dalam usaha ini (Profil Kesehatan Indonesia, 2023).

KESIMPULAN

Sebagian besar responden, yaitu 924 orang (67,7%), berusia <20 dan >35 tahun memilih alat kontrasepsi modern wanita. Sebagian besar responden, yaitu 495 orang (36,3%), memilih alat kontrasepsi modern wanita jenis IUD. Terdapat hubungan antara usia dengan pemilihan alat kontrasepsi modern wanita pada pasangan usia subur di Kapanewon Srandakan tahun 2025 (p-value 0.00).

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah Nurullah, F. (2021). Continuing medical education akreditasi PB IDI-2 SKP: Perkembangan metode kontrasepsi di Indonesia (Vol. 48, Issue 3).
- Amy Takyi, dkk. (2023). Factors that influence modern contraceptive use among women aged 35 to 49 years and their male partners in Gomoa West District, Ghana: a qualitative study. *Tropical Medicine and Health*.
- Antarini, A. (2021). Factors influencing the use of modern contraception among reproductive aged women in Bangka Belitung Province, Indonesia. *Pan African Medical Journal*, 39. <https://doi.org/10.11604/pamj.2021.39.39.28870>
- Arisanti, V. (2021). Pengaruh kontrasepsi hormonal terhadap disfungsi seksual pada wanita. <http://jurnalmedikahutama.com>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2023). Peraturan Badan BKKBN No.1/2023 tentang Pemenuhan Alat & Obat Kontrasepsi PUS. <https://jdih.bkkbn.go.id/detail-peraturan/428>
- Badan Pusat Statistik Provinsi DIY. (2025). BPS-Statistics Daerah Istimewa Yogyakarta Province. Badan Pusat Statistik Provinsi DIY.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik Kesejahteraan Rakyat Indonesia. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2025). Profil Statistik Kesehatan Indonesia 2025. <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/12/12/7d17daec8d62c852fc354945/health-statistics-profile-2025.html>
- BKKBN. (2024). BKKBN 2024.
- Buku Ajar Pengantar Praktik Kebidanan. (2024). Buku ajar pengantar praktik kebidanan. <https://www.buku.sonpedia.com>
- Centers for Disease Control and Prevention. (2024). U.S. Medical Eligibility Criteria for Contraceptive Use, 2024. <https://www.cdc.gov/contraception/hcp/usmec/index.html>
- Cibadak, J. (2023). Metode penelitian kualitatif.
- Dasar, A. K., & Subur, W. U. (n.d.). Bab II tinjauan pustaka.
- Defita, S. (2022). Pengaruh usia dan tingkat pendidikan pasangan usia subur terhadap pemilihan alat kontrasepsi.
- Dewiyanti. (2020). Hubungan umur dan jumlah anak terhadap penggunaan metode kontrasepsi di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya. *Medical Technology and Public Health Journal*, 4(1), 70–78. <https://doi.org/10.33086/mtphj.v4i1.774>

- DPPKBPPMD (Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan, Masyarakat dan Desa). (2024). DPPKBPPMD.
- Ejaan Bahasa Indonesia. (2022). Ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan edisi V.
- Ekawati, H., Gumelar, W. R., Pramestirini, R. A., Suhariyati, S., & Prayoga, S. (2023). Hubungan usia ibu dan peran suami dengan pemilihan metode kontrasepsi hormonal pada pasangan usia subur. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 1628–1640. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.5116>
- Guevara-Inostroza, J. (2023). Short- and long-acting contraceptive method user profiles: A national cross-sectional study of 12,973.
- Haerawati Idris, dkk. (2022). Determinants of modern contraceptive use among married women in Indonesia urban.
- Jayanti, K. (2023). Karakteristik wanita usia subur dalam pemilihan jenis kontrasepsi injeksi (Vol. 2, Issue 6).
- Jayanti, K., & Pujiati. (2023). Karakteristik wanita usia subur dalam pemilihan jenis kontrasepsi injeksi. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*. <https://ejournal.nusantaraglobal.or.id/index.php/sentri/article/view/1005>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Buku panduan pelayanan keluarga berencana dan kontrasepsi. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman pelayanan keluarga berencana dan kesehatan reproduksi. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Buku Kemenkes update 2.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Profil kesehatan Indonesia. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Buku kesehatan ibu dan anak. Jakarta: Kemenkes RI. <https://www.kemkes.go.id>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (n.d.). Profil kesehatan Indonesia. <https://www.kemkes.go.id/id/category/profil-kesehatan>
- Kurniawan, D. P. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi implant pada wanita usia subur di Kelurahan Katulampa Kota Bogor tahun 2019. *Promotor*, 4(3), 199–207. <https://doi.org/10.32832/pro.v4i3.5587>
- Lin Nilawati. (2020). Hubungan usia dan paritas ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi KB suntik.
- Lisnawati, dkk. (2023). Analisis faktor yang mempengaruhi pemilihan jenis kontrasepsi pada wanita usia subur. *Jurnal Kesehatan*. <https://journal.uniqhba.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/1082>
- Nilawati, I., & Widyaningsih, S. (2022). Hubungan usia dan paritas ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi KB suntik. *Jurnal Kebidanan*. <https://ojs.stikessaptabakti.ac.id/jkb/article/view/160>
- Oktarida, Y., & Al-Ma', S. (2019). Hubungan paritas, usia, dan dukungan suami dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP). *Cendekia Medika*, 4(1).
- Pemerintah Kapanewon Srandakan. (2026). Profil Kapanewon Srandakan 2026. <https://kec-srandakan.bantulkab.go.id/hal/profil-profil>

- Profil Kesehatan Indonesia. (2023). Profil kesehatan Indonesia 2023. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
https://kemkes.go.id/app_asset/file_content_download/172231123666a86244b83fd8.51637104.pdf
- Reky Galih Perwira, dkk. (2021). Faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD pada pasangan usia subur di Puskesmas Banjarejo Kota Madiun. *Jurnal Surya Medika*.
- Rosenstock, I. M. (1974). Historical origins of the health belief model. *Health Education Monographs*, 2(4), 328–335.
- Rosenstock, I. M., Strecher, V. J., & Becker, M. H. (1988). Social learning theory and the health belief model. *Health Education Quarterly*, 15(2), 175–183.
- Rosnawati, C., St., S., & Keb, M. (n.d.). Metode kontrasepsi modern. Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan Program Studi Ilmu Kebidanan Medika Nurul Islam Sigli.
- Santoso, A. B., Riniwati, H., Asmara, R., Hidayati, B., & Khalid Salah, A. (2024). Pendidikan keluarga berencana untuk mewujudkan SDGs dengan wawasan tentang pengurangan kesuburan dan stunting. *Journal of Nonformal Education*, 10(2), 468–481.
<https://doi.org/10.15294/jone.v10i2.3525>
- Statistik Indonesia. (2024). Statistik Indonesia 2024. Badan Pusat Statistik.
- Suryanti. (2023). Pengaruh informasi petugas kesehatan, paritas, dan pendapatan keluarga terhadap minat menggunakan alat kontrasepsi IUD pada PUS di Puskesmas Long Ikis tahun 2022.
- Takyi, A., Sato, M., Adjabeng, M., & Smith, C. (2023). Factors that influence modern contraceptive use among women aged 35 to 49 years and their male partners in Gomaa West District, Ghana: A qualitative study. *Tropical Medicine and Health*, 51(1).
<https://doi.org/10.1186/s41182-023-00531-x>
- Trijayanti, Afriyani, L. D., Rusmayani, H., Khasanah, U., & Ulmi, A. (2022). Literatur review hubungan usia dengan pemilihan alat kontrasepsi. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo*, 1(2), 886–891.
- World Health Organization. (2018). *Family planning: A global handbook for providers*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2019). *Maternal mortality: Levels and trends*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (n.d.). Medical eligibility criteria for contraceptive use.
<https://www.who.int/publications/i/item/9789240115583>
- World Health Organization. (n.d.). Medical eligibility criteria for contraceptive use: Executive summary (6th ed.). <https://www.who.int/publications/i/item/B09597>
- Yenny Okvitasari, dkk. (2022). Determinan penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) pada wanita pasangan usia subur. *Ensiklopedia Journal*.